

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

PEMANFAATAN MEDIA *PICTURE SERIES* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA PADA TUNAGRAHITA DI SLB SITI HAJAR SIDOARJO

Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa



Oleh:

MELLY DWIKI OKTAVIANI

NIM: 14010044050

UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA

2018

PEMANFAATAN MEDIA *PICTURE SERIES* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BER CERITA PADA TUNAGRAHITA DI SLB SITI HAJAR SIDOARJO

Melly Dwiki Oktaviani dan Dr. Idris Ahmad, M.Pd

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

melly.oktaviani123@gmail.com

Abstract:

This research purpose was to prove the existence of picture series media utilization to enhance telling story ability to the mentally retardation. This research used quantitative approach and pre-experiment kind of research by using one group pre test – post test design arrangement. The samples of this research were six mentally retardation students of low class which had hindrance to the communication ability especially telling story in SLB Siti Hajar Sidoarjo. The technique of data collection used test method in the form of oral test.

The research result indicated significant influence it was viewed from enhancing the children's telling story ability after giving treatment in the form of picture series media. This was proved by the result of data analysis which indicated the value of z counted = 2,2 was greater than the value of z table = 1,96 which meant that there was influence of picture series media toward telling story ability to mild mentally retardation children in SLB Siti Hajar Sidoarjo.

Keywords: Picture series media, telling story ability, mentally retardation children

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu hal yang mutlak didapatkan oleh semua manusia. Peradaban manusia dikembangkan melalui proses pembelajaran yang terus menerus. Melalui pendidikan manusia akan dapat terus untuk mengembangkan kemampuannya. Pendidikan tidak mengenal akhir ataupun batas waktu karena kualitas kehidupan manusia terus meningkat seiring dengan perkembangan zaman. Tanpa memandang golongan atau asal dari manusia itu sendiri. Setiap manusia berhak mendapatkan pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu sangat penting bagi suatu negara sebab kemajuan suatu negara dapat dilihat dari pendidikannya. Semakin baik kualitas sistem pendidikan tersebut maka akan sebanding dengan tingkat kemajuan suatu bangsa tersebut. Kualitas pendidikan yang baik akan membuat sumber daya manusia di suatu negara memiliki mutu yang baik pula.

Pendidikan merata wajib didapatkan oleh semua warga negara. Hal ini sesuai dengan UU NO 20 Tahun 2003 tentang sistem

pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 5 ayat 1 berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Dalam pasal 5 ayat 2 dikemukakan bahwa Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Senada dengan hal tersebut, pendidikan juga berlaku bagi anak berkebutuhan khusus. Mereka layak untuk mendapatkan pendidikan yang berkualitas meskipun mereka memiliki keterbatasan dalam beberapa hal tertentu. Keterbatasan yang mereka alami berbeda satu dengan yang lain dan memiliki karakteristik keterbatasan tersendiri, salah satunya adalah anak tunagrahita.

Tunagrahita merupakan suatu kondisi seseorang yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Gangguan selama masa periode perkembangan, mencakup fungsi intelektual, adaptif, konseptual dan sosial (DSM V, 2013). Keterbatasan inilah yang menyebabkan anak tunagrahita mengalami keterhambatan dalam proses perkembangannya dan tidak berjalan

sesuai dengan tahapan perkembangan anak normal seusianya. Keterbatasan yang nyata ada dalam diri anak tunagrahita setidaknya dua dari keterampilan seperti : komunikasi, perawatan diri, kemampuan tinggal di rumah, keterampilan sosial/antar pribadi, penggunaan sumber-sumber kemasyarakatan, arahan diri, keterampilan akademis fungsional, pekerjaan, rekreasi, kesehatan dan keamanan (Autumn, 2009 : 21).

Salah satu masalah utama yang dialami anak tunagrahita yaitu mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan hal yang penting dalam perkembangan seorang anak, Apabila anak sejak dini mengalami gangguan dalam berkomunikasi maka akan mempengaruhi perkembangan mental dan psikologis. Dalam hal ini anak yang memiliki gangguan berkomunikasi akan sulit untuk mengungkapkan serta mengutarakan keinginannya. Anak cenderung akan mengungkapkannya dengan emosi yang berlebihan seperti menangis dan marah.

Kekurangan anak tunagrahita semakin bertambah ketika lingkungan yang ada di sekitarnya tidak merangsang anak untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuannya, mengingat bahwa dalam perkembangan bahasa anak yang miskin dan kekurangan kemampuan berkomunikasi verbal, akibat dari kurangnya perbendaharaan kata, dan kelemahan pada artikulasi (Astati,2011).

Menurut Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson dalam Mulyana (2016 : 5) bahwa komunikasi memiliki dua fungsi umum, pertama yaitu untuk kelangsungan hidup diri sendiri, seperti meningkatkan keselamatan pribadi, keselamatan fisik, menunjukkan diri sendiri kepada orang lain dan untuk mencapai ambisi pribadi. Kedua yaitu untuk kelangsungan hidup dalam lingkungan masyarakat.

Bahasa merupakan keterampilan kumulatif, apabila terlambat memulai dan tidak diberikan rangsangan maka kemajuan yang akan dicapai belum tentu dapat mengejar keterampilan berbahasa anak-anak lain yang seumuran dengannya (Etty, 2011:15). Anak

yang mengalami permasalahan dalam komunikasi terutama pada aspek bahasa diperlukan rangsangan dari sekitar agar anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya.

Mengembangkan kemampuan berbahasa ini salah satunya dapat dilakukan dengan kegiatan bercerita. Melalui bercerita anak dapat menyampaikan berbagai macam cerita, dapat mengungkapkan keinginan, dan membagikan pengalaman yang diperoleh pencerita. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh Tarigan (2008:32), bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dengan dilatihnya anak untuk bercerita maka dapat membantu anak dalam proses pemerolehan bahasa karena dengan dengan bercerita anak dapat mengolah kembali semua pengalaman yang diperolehnya dalam bentuk lisan dan anak akan memperoleh pengetahuan mengenai ragam bahasa baru.

Berdasarkan hasil observasi pada bulan November 2017 di SLB Siti Hajar Sidoarjo, ditemukan bahwa siswa tunagrahita di sekolah tersebut mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berbahasa khususnya dalam hal bercerita. Dalam pembelajaran bercerita anak mengalami kendala yaitu kurang antusias, suasana belajar yang kurang menarik, rendahnya motivasi untuk belajar dan selain itu anak mengalami kesulitan tersendiri dalam berbicara dan mengungkapkan keinginannya. Dengan adanya faktor dari kendala-kendala tersebut menyebabkan semakin tidak berkembangnya kemampuan anak dalam hal berkomunikasi khususnya kemampuan bercerita.

Merujuk pada kenyataan yang ada di lapangan, perlu adanya pengembangan dalam hal kemampuan komunikasi anak tunagrahita khususnya dalam hal meningkatkan kemampuan bercerita pada anak tunagrahita. Kemampuan ini sangat perlu untuk diasah mengingat bahwa anak tunagrahita sendiri perkembangan komunikasi dan berbahasanya sangat terbatas. Komunikasi yang terhambat akan berdampak secara signifikan dengan kemampuan perkembangan anak yang lain.

Misal jika anak tidak dapat berkomunikasi dengan baik maka proses interaksi terhadap lingkungan sekitar pun juga akan terganggu sehingga kemampuan anak untuk berinteraksi juga menjadi rendah.

Dengan dirangsangnya kemampuan bahasa pada anak tunagrahita maka otomatis kemampuan bercerita dengan menggunakan kalimat sederhana tunagrahita sendiri akan berkembang. Meningkatkan kemampuan bercerita anak ini diperlukan suatu media agar anak bisa mendapatkan hasil yang maksimal. Menurut Bruner dalam Azhar (2013 : 10) ada tiga tingkatan utama modus belajar, yaitu pengalaman langsung (*enactive*), pengalaman piktoral/gambar (*iconic*), dan pengalaman abstrak (*symbolic*). Tingkatan tersebut apabila diterapkan kepada anak maka akan membuat anak menambah minat untuk belajar. Proses belajar yang baik adalah dengan memanfaatkan semua alat indera yang ada pada diri anak. Semakin banyak indera yang dilibatkan dalam proses pembelajaran tersebut maka akan semakin besar pula informasi yang di dapat bertahan dalam ingatan.

Penggunaan media yang disarankan untuk mengembangkan kemampuan bercerita anak tunagrahita. Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengembangkan kemampuan anak tunagrahita dalam bercerita adalah dengan media visual berupa gambar yang terdapat unsur pengalaman oleh anak itu sendiri.

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu adanya sebuah media yang dapat merangsang dan melatih perkembangan Bahasa dalam hal kemampuan bercerita dengan menggunakan kalimat sederhana pada anak tunagrahita. Media ini berupa rangkaian foto atau gambar kegiatan di lingkungan sekolah dan menyajikan visulisasi materi secara menarik. Oleh karena itu perlu dikembangkan media *picture series* untuk meningkatkan kemampuan dalam hal bercerita menggunakan kalimat sederhana pada anak tunagrahita.

Tujuan

tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui pemanfaatan media *picture series* dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak tunagrahita.

Metode

A. Desain Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah "*one group pretest-post test design*". Yaitu suatu design penelitian yang terdapat pretest dan post tes sebelum dan setelah diberi perlakuan. Dengan diterapkan design seperti itu maka penelitian menjadi lebih akurat karena dapat membandingkan hasil sebelum dilakukan perlakuan dan setelah mendapatkan perlakuan (Sugiyono, 2015 : 110). Design penelitian one grup pretest-posttest design menurut sugiyono (2015 : 110) digambarkan sebagai berikut :

O ₁	x	O ₂
----------------	---	----------------

Keterangan :

O₁ = *Pretest*/ Observasi awal
Tes yang digunakan untuk mengukur kemampuan bercerita anak tunagrahita.

X = *Treatment*/Perlakuan
Pemberian treatment atau perlakuan pada subjek anak tunagrahita dengan media *picture series*.

O₂ = *Posttest*/Observasi akhir
Tes yang dilakukan untuk mengukur kemampuan bercerita anak tunagrahita setelah diberikan media *picture series*.

Penilaian pada penelitian ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yaitu satu kali pertemuan sebelum perlakuan (*pretest*) dan satu kali penilaian setelah diberi perlakuan (*posttest*). Hasil dari *pretest* dan *posttest* dianalisis dengan statistik non parametrik *Wilcoxon Match Pairs Test*.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

C. Sampel penelitian

Menurut Arikunto (2010 : 174) subyek adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Dalam penentuan subyek penelitian peneliti terlebih dahulu melakukan survei lapangan untuk mengetahui kondisi sekolah. Subyek dalam penelitian ini adalah enam anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo yang masih kurang dalam kemampuan bercerita yang dimiliki.

D. Variabel Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

a. Variabel Bebas (Variabel Independen)

Variabel bebas (independen) merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015 : 61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah "media *picture series*" karena media *picture series* mejadi penyebab terhadap terjadinya perubahan pada variabel terikat.

b. Variabel Terikat (Variabel Dependen)

Variabel terikat (dependen) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015 : 61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah "Kemampuan bercerita anak tunagrahita" karena kemampuan bercerita anak tunagrahita merupakan variabel yang menjadi akibat dari adanya variabel bebas.

2. Definisi Operasional

a. Media *picture series*

Media *picture series* merupakan suatu media pembelajaran berupa gambar atau foto dari suatu objek. Media ini dimanfaatkan untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak. Media *picture series* yang

digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tiga rangkaian gambar yang saling berkaitan sehingga menghasilkan suatu cerita. Dalam media *picture series* ini menggunakan 3 tema yang berbeda pada setiap serinya. Tema yang digunakan adalah berkaitan dengan kegiatan yang dilakukan di sekolah.

Media *picture series* ini terdapat langkah-langkah dalam menggunakannya adalah sebagai berikut :

- 1) Peneliti menyampaikan pengantar sebagai pembuka pelajaran dan siswa memperhatikan penjelasan peneliti.
- 2) Peneliti membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan siswa berkelompok.
- 3) Peneliti membagi gambar seri dan masing-masing kelompok diberi gambar seri yang masih acak
- 4) Tiap kelompok berusaha mengurutkan gambar seri sesuai dengan tema yang mereka pilih sendiri melalui diskusi.
- 5) Peneliti lalu memberi bimbingan dan penguatan selama kegiatan pembelajaran.
- 6) Siswa menyusun kerangka karangan dari gambar seri yang telah disusun secara urut.
- 7) Siswa secara individu mengembangkan kerangka karangan dengan menggunakan kaidah penulisan yang benar.
- 8) Peneliti merefleksi pembelajaran.

b. Kemampuan Bercerita

Bercerita adalah suatu seni bercakap-cakap secara lisan. Bercerita merupakan kegiatan mendeskripsikan pengalaman atau kejadian yang telah dialami oleh seseorang. Tanpa pengalaman maka seseorang akan kesulitan untuk menyampaikan suatu cerita.

Pemilihan kegiatan di lingkungan sekolah ini disesuaikan dengan kondisi anak dalam kegiatan sehari-hari di sekolah sehingga anak akan dengan mudah untuk bercerita tentang kegiatan yang dialami dalam kehidupan di sekolah. Kegiatan yang ada di sekolah meliputi : kegiatan

menyiram tanaman, kegiatan mencuci tangan, dan kegiatan membeli makanan.

c. Anak Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami gangguan dalam intelegensi dan mengakibatkan masalah dalam beberapa aspek perkembangannya seperti komunikasi, interaksi sosial, emosi, serta keterampilan dalam merawat diri yang masih kurang dibandingkan dengan anak normal seusianya. Dalam penelitian ini anak tunagrahita yang dimaksud adalah anak yang berada pada kelas rendah yaitu kelas dua dan tiga di SLB Siti Hajar Sidoarjo yang berjumlah enam orang anak, yang terdiri dari satu anak perempuan dan lima anak laki-laki. Karakteristik umum enam anak ini memiliki kemampuan bercerita yang kurang sehingga membutuhkan suatu pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan bercerita anak tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian menurut sugiyono (2013 : 102) adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Penelitian yang menggunakan instrumen di dalamnya akan memperoleh hasil yang akurat dan sistematis. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah lembar tes.

Lembar tes dalam penelitian ini berisi soal pretest dan soal posttest yang berupa tes lisan menggunakan kartu gambar untuk mengetahui kemampuan bercerita anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *picture series*.

F. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode tes. Metode tes digunakan untuk memperoleh data kemampuan anak tunagrahita dalam bercerita sebelum diberikan perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan. Tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu pretest untuk mengetahui kemampuan awal bercerita anak tunagrahita

sebelum diberikan perlakuan menggunakan media *picture series*. Kemudian posttest untuk mengetahui data kemampuan anak tunagrahita dalam bercerita setelah diberikan perlakuan menggunakan media *picture series*. Tes yang diberikan berupa tes lisan.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga mudah di pahami serta temuan bisa di informasikan kepada orang lain (Sugiyono,2015:334).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data statistik non parametrik. Data berupa data kuantitatif dengan sampel penelitian berjumlah n=6. Teknik yang digunakan untuk mengolah data yaitu menggunakan rumus *wilcoxon*. Penelitian ini menggunakan rumus *wilcoxon* sebab sesuai dengan tujuan yang ingin diperoleh yaitu mencari perbedaan kemampuan bercerita anak tunagrahita sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

Gambar 3.1 Tabel penolong *Wilcoxon Match Pair Test*

N o	Subje k	X _A 1	X _B 2	Bed a	Tanda Jenjang		
					Jenja ng	+	-
				XB 2 - XA 1			
1.	FL	50	90	40	5,5	5,5	-
2.	UB	30	60	30	3,5	3,5	-
3.	HL	30	50	20	2,0	2,0	-
4.	EK	50	60	10	1,0	1,0	-
5.	HR	30	70	40	5,5	5,5	-
6.	WS	50	80	30	3,5	3,5	-
Jumlah						T=2	T=

		1	0
--	--	---	---

Keterangan :

- X_{A1} : Nilai sebelum diberi perlakuan
- X_{B2} : Nilai sesudah diberi perlakuan
- $X_{B2}-X_{A1}$: Nilai beda antara sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan

Rumus *wilcoxon*

$$Z = \frac{T - \mu T}{CT}$$

Keterangan :

- Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon match pairs test*
- T : Jumlah jenjang/rangking
- μT : Mean (nilai rata-rata) = $\frac{n(n+1)}{4}$
- CT : Standar deviasi $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$
- n : Jumlah subyek

Langkah-langkah analisis data :

1. Mengumpulkan hasil data melalui pre-test, yaitu kemampuan bercerita awal anak tunagrahita sebelum diberikan perlakuan.
2. Mengumpulkan hasil data melalui post-test, yaitu hasil kemampuan bercerita setelah diberikan perlakuan.
3. Mentabulasi data pre-test dan post-test untuk mengetahui beda antara hasil pre-test dan hasil post-test.
4. Mencari jenjang mulai dari responden awal sampai akhir tanpa memperhatikan tanda (+) dan (-).
5. Memasukkan jenjang atau peringkat pada kolom tanda sesuai dengan hasil dari selisih antara hasil pre-test dan hasil post test. Jika kolom selisih terdapat tanda negatif (-) maka peringkat yang diperoleh dimasukkan pada kolom bertanda negatif. Jika pada kolom terdapat tanda positif maka peringkat yang diperoleh dimasukkan ke kolom yang bertanda positif.

6. Menjumlahkan nilai pada kolom yang bertanda positif (+) dengan istilah W.
7. Menjumlahkan nilai pada kolom yang bertanda negatif atau dengan istilah T.
8. Menentukan Z hitung melalui analisis data dengan menggunakan rumus *wilcoxon*.
9. Setelah menentukan Z hitung kemudian disesuaikan dengan Z tabel.
10. Membandingkan Z hitung dengan Z tabel.
11. Pengujian hipotesis.

Hasil Dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Hasil Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Pada Tes Awal.

Tahap awal yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data awal untuk mengetahui kemampuan awal anak adalah dengan dilakukannya test kemampuan awal anak (*pre-test*). Hasil *pre-test* merupakan nilai untuk mengetahui kemampuan awal anak tunagrahita sebelum mendapat perlakuan menggunakan media *picture series*. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung bagaimana kemampuan bercerita anak tunagrahita.

Kegiatan tes awal (*pre-test*) dilakukan sesuai dengan aspek-aspek yang telah ditentukan. Anak diminta untuk mengurutkan gambar yang telah disediakan selanjutnya anak diminta untuk menceritakan kegiatan apa yang ada dalam gambar tersebut. Berikut data *pre-test* kemampuan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo terdapat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Lembar Penilaian Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo (*Pre-test*)

No	Subyek	Aspek 1	Aspek 2	Skor	Nilai
1.	FL	3	2	5	50
2.	UB	2	1	3	30
3.	HL	2	1	3	30
4.	EK	3	2	5	50
5.	HR	2	1	3	30
6.	WS	3	2	5	50
Jumlah					240

Rata-rata nilai <i>pre-test</i>	40
---------------------------------	----

Untuk mengetahui hasil rata-rata dari hasil *pre-test*, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

Pada tabel yang telah disajikan menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo masih kurang. Pada aspek 1 yaitu tentang mengurutkan langkah-langkah gambar pada setiap kegiatan menunjukkan hasil yang rendah. Hal ini terlihat dengan skor yang didapat terendah dengan nilai 2, yaitu UB, HL, HR. Dengan skor 2 menunjukkan bahwa anak tidak mampu untuk mengurutkan gambar secara benar. Sedangkan skor tertinggi yang didapatkan pada pretest ini adalah nilai 3, yaitu FL, EK, WS. Dengan skor 3 menunjukkan bahwa anak dapat mengurutkan gambar tetapi 3 tiga gambar seri hanya satu yang sesuai dengan urutan.

Pada aspek 2 yaitu aspek kemampuan bercerita juga menunjukkan hasil yang rendah. Hal tersebut dapat dilihat dengan hasil tes lisan anak yang memiliki skor nilai paling rendah adalah 1, yaitu UB, HL, HR. Nilai skor 1 menunjukkan bahwa anak tidak dapat menceritakan kembali gambar seri yang telah tersusun. Sedangkan skor nilai tertinggi pada pre test ini yang didapat adalah 2, yaitu FL, EK, WS. Nilai skor 2 menunjukkan bahwa anak dapat menyebutkan nama benda dari gambar seri yang telah tersusun tetapi dengan tidak bercerita.

Secara keseluruhan dengan menjumlahkan nilai skor pada aspek 1 dan 2 di dapatkan rata-rata nilai anak tunagrahita dalam kemampuan bercerita yaitu 40. Kategori penilaian tersebut

menentukan kemampuan bercerita anak tunagrahita meningkat atau tidak berdasarkan analisis menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil analisis test kemampuan awal (*pre-test*) yang tertera pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo masih perlu untuk ditingkatkan. Meningkatkan kemampuan bercerita pada anak tunagrahita ini memerlukan media yang tepat dan disesuaikan dengan kebutuhan belajar anak. Maka peneliti menggunakan media *picture series* untuk melihat seberapa bermanfaat media ini jika diterapkan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita.

3. Hasil Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita pada Tes Akhir (*Post-Test*).

Post test yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil yang didapat setelah anak atau subjek di berikan treatment, dalam hal ini adalah media *picture series*. Hasil *post-test* berbentuk nilai atau skor untuk mengetahui kemampuan bercerita anak tunagrahita setelah diberikan treatment. Tes yang diberikan pada *post-tests* ini sama seperti tes yang diberikan pada saat *pre-test* yaitu sebanyak 1 kali tes berupa tes lisan. Tes lisan ini anak akan diminta untuk bercerita tentang tema yang telah disiapkan oleh peneliti. Berikut adalah data *post-test* kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo terdapat pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Data Hasil *Post-test* Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

No	Subyek	Aspek 1	Aspek 2	Skor	Nilai
1.	FL	5	4	9	90
2.	UB	4	2	6	60
3.	HL	3	2	5	50
4.	EK	4	2	6	60
5.	HR	5	2	7	70

6.	WS	5	3	8	80
Jumlah					410
Rata-rata nilai <i>post-test</i>					68.33

Untuk mengetahui hasil rata-rata dari hasil *post-test*, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Berdasarkan hasil *post-test* yang tertera pada tabel 4.2 pada aspek 1 setelah anak diberikan treatment berupa media picture series menunjukkan bahwa anak dengan skor nilai terendah adalah 3, yaitu HL. Skor 3 ini menunjukkan bahwa kemampuan anak yaitu anak dapat mengurutkan satu gambar dengan tepat sesuai urutan. Sedangkan nilai tertinggi adalah 5, yaitu FL, HR, WS. Skor 5 ini menunjukkan bahwa anak dapat mengurutkan gambar seri dengan tepat dan benar sesuai dengan urutan yang sesuai dengan gambar.

Pada Aspek 2 yaitu tentang kemampuan bercerita, didapatkan skor nilai terendah adalah 2 yaitu UB, HR, HL, EK. Skor atau nilai 2 ini menunjukkan bahwa kemampuan anak dalam bercerita masih dalam tahap menyebutkan nama benda yang ada dalam gambar seri. Sedangkan skor atau nilai tertinggi adalah 4, yaitu FL. Skor atau nilai 4 ini menunjukkan bahwa anak dapat menceritakan kembali dan cerita memiliki 1 unsur 5w1h.

Pada aspek 1 dan 2 secara keseluruhan jika dijumlahkan maka memiliki hasil 410. Dengan rata-rata yang didapatkan yaitu 68,33. Hasil post test seperti yang tertera pada tabel menunjukkan mengalami perbedaan dalam peningkatan. Hasil analisis post test terlihat bahwa anak tunagrahita ringan mengalami peningkatan dalam kemampuan bercerita dengan menggunakan kalimat sederhana bermedia *picture series*. Hasil post test yang tertera pada tabel 4.2 disimpulkan bahwa

kemampuan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo mengalami peningkatan setelah diberikan treatment atau perlakuan menggunakan media *picture series*.

3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Bercerita Menggunakan Media *Picture Series*.

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbandingan tingkat kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan media *Picture Series*. Dengan dilakukannya rekapitulasi ini maka akan diketahui sejauh mana media *picture series* ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak tunagrahita ringan. Data dari hasil rekapitulasi Tes Awal/ *pre-test* dan Tes Akhir / *post-test* digunakan untuk mengetahui angka peningkatan atau penurunan tingkat kemampuan bercerita pada anak tunagrahita ringan. Data hasil rekapitulasi berupa angka-angka yang dapat memudahkan mengetahui tingkat peningkatan pemanfaatan media *picture series*. Data hasil rekapitulasi disajikan dalam tabel 4.3.

Tabel 4.3
Hasil rekapitulasi data *pre-test* dan *post-test* kemampuan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

No.	Nama	<i>Pre-Test</i> (O1)	<i>Post-Test</i> (O2)
1.	FL	50	90
2.	UB	30	60
3.	HL	30	50
4.	EK	50	60
5.	HR	30	70
6.	WS	50	80
Rata-Rata Nilai		40	68.33

Keterangan:

Hasil dari rekapitulasi di dapatkan bahwa terlihat perbedaan peningkatan antara nilai pre test dan post test. Dalam hal ini untuk subjek pertama yaitu FL didapatkan hasil nilai pre test berjumlah 50 sedangkan untuk post test subjek mendapatkan nilai sebanyak 90 sehingga dapat disimpulkan subjek FL mengalami peningkatan sebanyak 40 poin dalam kemampuan bercerita

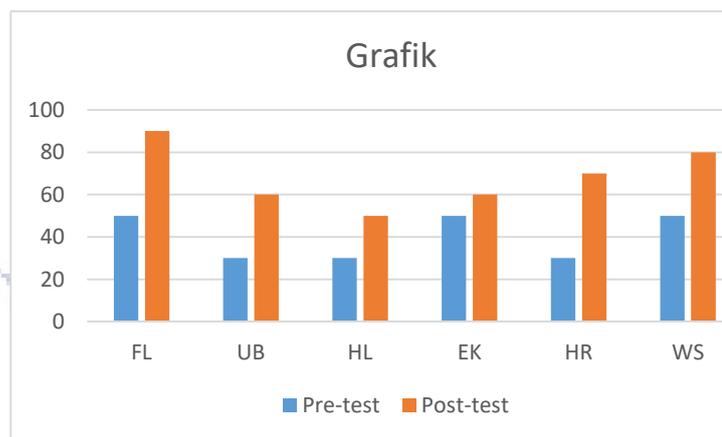
menggunakan media *picture series* ini. Untuk subjek kedua yaitu UB didapatkan hasil nilai pre test berjumlah 30 sedangkan untuk post test subjek mendapatkan nilai sebanyak 60 sehingga dapat disimpulkan subjek UB mengalami peningkatan dalam kemampuan bercerita sebanyak 30 poin.

Subjek ketiga yaitu HL mendapatkan hasil nilai pre test berjumlah 30 sedangkan untuk nilai post test subjek mendapatkan hasil nilai sebanyak 50 sehingga dapat disimpulkan subjek HL ini mengalami peningkatan dalam kemampuan bercerita sebanyak 20 poin. Untuk subjek keempat yaitu EK mendapatkan hasil nilai pre test berjumlah 50 sedangkan untuk post test subjek EK mendapatkan nilai skor sebanyak 60 poin sehingga dapat disimpulkan subjek EK setelah diberikan perlakuan mengalami peningkatan kemampuan bercerita sebanyak 10 poin.

Pada subjek kelima yaitu HR dengan mendapatkan skor nilai saat pre test berjumlah 30 sedangkan untuk nilai post test subjek HR mendapatkan nilai 70 sehingga dapat disimpulkan subjek HR mengalami peningkatan dalam kemampuan bercerita setelah diberikan treatment atau perlakuan sebanyak 40 poin. Untuk subjek keenam yaitu WS dengan mendapatkan nilai pre test sebanyak 50 sedangkan untuk nilai post test subjek WS setelah mendapatkan treatment berupa media *picture series* ini mendapatkan nilai skor sebanyak 80. Sehingga dapat disimpulkan untuk subjek WS ini mengalami peningkatan kemampuan bercerita sebanyak 30 poin.

Nilai rata-rata 6 anak sebelum diberikan perlakuan dengan menggunakan media *picture series* adalah 40. Setelah diterapkan perlakuan menggunakan media *picture series* dalam pembelajaran diperoleh nilai rata-rata 68,33.

Hasil rekapitulasi nilai tersebut disajikan pada sebuah grafik agar mudah dibaca dan dipahami. Dengan melihat grafik, akan diketahui perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah diterapkan perlakuan menggunakan media *picture series* pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo.



Grafik 4.1
Hasil Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media *picture series* pada Anak Tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

Berdasarkan grafik di atas mengenai hasil sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*treatment*) media *picture series*, kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Kemampuan bercerita anak tunagrahita sebelum diberikan treatment media *picture series* diperoleh hasil terendah yaitu 30 dan hasil tertinggi 50. Data tersebut menunjukkan kemampuan bercerita anak tunagrahita masih kurang dan perlu untuk dikembangkan.

Dengan demikian peneliti memberikan media sebagai alat pembelajaran yang menyenangkan sehingga diharapkan materi yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh anak. Media yang digunakan adalah *picture series* sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan bercerita anak tunagrahita. Setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan media *picture series* terhadap kemampuan bercerita dapat dikatakan memiliki peningkatan yang baik, hal ini ditunjukkan dari hasil nilai yang diperoleh setelah mendapatkan perlakuan dengan hasil terendah adalah 50 dan hasil tertinggi adalah 90.

4. Hasil Analisis Data Nilai Kemampuan Bercerita Anak Tunagrahita Sebelum dan Sesudah Diberikan Perlakuan Menggunakan Media Picture Series.

Tabel 4.4
Tabel Penolong Wilcoxon Terhadap Kemampuan Bercerita Sebelum dan Sesudah Menggunakan Media Picture Series

No	Subjek	X _{O1}	X _{O2}	Beda	Tanda Jenjang		
				X _{O2} -X _{O1}	Jenjang	+	-
1.	FL	50	90	40	5,5	5,5	-
2.	UB	30	60	30	3,5	3,5	-
3.	HL	30	50	20	2,0	2,0	-
4.	EK	50	60	10	1,0	1,0	-
5.	HR	30	70	40	5,5	5,5	-
6.	WS	50	80	30	3,5	3,5	-
Jumlah						T ₊	T ₋
						=	=
						21	0

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan bahwa hasil observasi awal (*pre-test*) dan observasi akhir (*post-test*) merupakan data dalam penelitian, untuk memperoleh kesimpulan data maka data dalam penelitian diolah melalui teknik analisis data. Analisis data yang dimaksudkan untuk menyederhanakan data sehingga dapat lebih mudah untuk dibaca dan dipresentasikan. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus *Wilcoxon* dengan rincian sebagai berikut.

$$Z = \frac{T - \mu_T}{\sigma_T}$$

Keterangan:

Z : Nilai hasil pengujian statistik *Wilcoxon*

Match Pairs Test.

T : Jumlah jenjang/ rangking yang kecil.

X : Hasil pengamatan langsung, yakni jumlah tanda plus (+) p (0,5).

μ_T : Mean (nilai rata-rata) $\frac{n(n+1)}{4}$

σ_T : Simpangan baku $\sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}}$

N : Jumlah Subjek

p : Probabilitas untuk memperoleh tanda (+) dan (-) = 0,5 karena nilai kritis 5%

Perolehan data yang diolah dengan rincian sebagai berikut:

Tahap pertama mencari nilai mean dengan diketahui:

n=6, maka:

$$\begin{aligned} \mu_T: \text{Mean (Nilai rata-rata)} &= \frac{n(n+1)}{4} \\ &= \frac{6(6+1)}{4} \\ &= \frac{6(7)}{4} \\ &= \frac{42}{4} \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

σ_T : Simpangan baku

$$\begin{aligned} &= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(6+1)(2.6+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{6(7)(12+1)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{(42)(13)}{24}} \\ &= \sqrt{\frac{546}{24}} \\ &= \sqrt{22,75} \\ &= 4,76 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis data hasil observasi awal (*pre-test*) dan observasi akhir (*post-test*) diatas tentang kemampuan bercerita anak tunagrahita. Sesudah diberikan perlakuan dapat diketahui ada tidaknya pengaruh media *picture series* terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo. Dengan rincian $\mu_T = 10,5$ dan hasil simpangan baku $\sigma_T = 4,76$ jika dihitung dengan rumus *Wilcoxon* maka hasil yang didapatkan sebagai berikut.

$$\begin{aligned} Z &= \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \\ &= \frac{0 - 10,5}{4,76} \\ &= \frac{-10,5}{4,76} \\ &= -2,2 \\ &= 2,2 \end{aligned}$$

Berdasarkan analisis data diatas maka hipotesis pada hasil perhitungan taraf kesalahan 5% dengan

pengambilan keputusan menggunakan pengujian dua sisi α 5%, yaitu α sama dengan z yang memiliki nilai 0.025 dengan melihat tabel nilai z dari luas dari luas dibawah kurva normal baku dengan menarik garis α pada sisi kiri pada angka 0.02 dan menarik garis pada angka 0.005 pada sisi atas sehingga didapatkan hasil angka 1,96. Hasil angka ini akan dibuat nilai perbandingan sejauh mana tingkat keberhasilan peningkatan kemampuan bercerita anak setelah menggunakan media *picture series*. Dengan angka 1,96 maka dapat dijadikan hipotesis sebagai berikut :

H_a diterima apabila $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ 1,96

H_a ditolak apabila $Z_{hitung} < Z_{tabel}$ 1,96

5. Interpretasi Hasil Analisis Data

Hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa $Z_{hitung} = 2,2$ (nilai (-) tidak diperhitungkan karena harga mutlak) lebih besar dari nilai Z_{tabel} dengan taraf kesalahan 5% (untuk pengujian dua sisi) = 1,96 suatu kenyataan bahwa nilai Z_{hitung} yang diperoleh dalam hasil analisis data adalah 2,2 lebih besar daripada taraf kesalahan 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa “ada peningkatan dari pemanfaatan media *picture series* terhadap kemampuan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo”.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai kemampuan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo dapat meningkat. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang telah diolah menggunakan rumus *wilcoxon match pairs test*, diketahui bahwa hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada peningkatan dari pemanfaatan media *picture series* terhadap kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Surabaya.

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai kemampuan bercerita anak tunagrahita melalui kegiatan pembelajaran dengan menggunakan media *picture series*. Peningkatan tersebut dapat dilihat dengan rata-rata nilai kemampuan bercerita sebelum diberikannya media *picture series* adalah 40 menjadi 68,33 setelah melalui kegiatan

pembelajaran menggunakan media *picture series*. Hal ini di dukung oleh teori yang dikemukakan oleh Levie & Lentz (dalam Arsyad, 2011:16) yang membahas tentang fungsi media *picture series* bahwa media ini dapat menarik perhatian siswa untuk berkonsentrasi terhadap materi pembelajaran selain itu dapat juga untuk memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.

Pada dasarnya anak tunagrahita ringan membutuhkan suatu cara khusus agar anak dapat mengembangkan kemampuannya dalam berkomunikasi dalam hal ini khususnya adalah bercerita. Menurut Hallahan dan Kaffman (dalam Abdurrahman, 2003) serta memiliki kekurangan dalam kemampuan produksi bahasa dengan ditambah oleh adanya kemampuan mengingat yang terbatas atau mudah lupa sehingga anak akan mengalami kesulitan dalam memproduksi bahasa dan denikian juga dalam kemampuannya untuk bercerita menjadi terhambat dengan adanya kekurangan ini.

Media digunakan untuk merangsang perhatian dan minat siswa untuk belajar yang berisi pesan atau informasi dalam pembelajaran, (Azhar, 2013:10). Media berperan penting dalam pembelajaran untuk meminimalisir kegagalan dalam memahami apa yang disampaikan oleh pembawa pesan yaitu guru. Dalam penelitian ini media *picture series* membantu anak tunagrahita untuk merangsang anak dalam berbicara terutama dalam hal bercerita. Dengan diberikan perlakuan menggunakan media *picture series* anak dapat belajar hal baru dengan menggunakan media yang dapat membuat anak bersemangat untuk belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Hamalik (dalam Arsyad, 2013) yang mengatakan bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dan menghasilkan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yaitu media.

Berdasarkan rata-rata nilai hasil *post-test* kemampuan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo diperoleh rata-rata 68,33 meningkat daripada hasil *pre-test* yang diperoleh dengan rata-rata 40. Terjadi

peningkatan pencapaian beda rata-rata antara *pretest* dan *posttest* yaitu 28,33.

Berdasarkan hasil penelitian kemampuan bercerita anak tunagrahita dengan media *picture series* didapatkan nilai $Z_h=2,2$ lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% (pengujian dua sisi) yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$). hal ini berarti ada pengaruh dari media *picture series* terhadap kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Margareta Neon (2015) yang menyimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas kelas V sekolah dasar dengan hasil belajar siswa meningkat pada siklus I rata-rata 73,07 sedangkan pada siklus II rata-rata 85,71 meningkat sebanyak 12,64. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar seri dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada siswa.

Implikasi dari media *picture series* ini dapat mengembangkan kemampuan bercerita pada anak tunagrahita ringan. Media ini disesuaikan dengan karakteristik pembelajaran pada anak tunagrahita menurut Apriyanto (2012:50) yaitu anak tunagrahita sangat butuh motivasi dan rangsangan dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu digunakan lah suatu media untuk merangsang minat belajar anak tunagrahita itu sendiri (Hamalik dalam Arsyad, 2013). Dengan dirangsangnya minat anak maka akan sedikit banyak berpengaruh pada peningkatan kemampuan anak dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Karakteristik anak tunagrahita ringan yang lainnya dalam proses pembelajaran menurut Apriyanto (2012:50) anak tunagrahita sendiri memerlukan metode belajar pengulangan. pada karakteristik umum tunagrahita itu sendiri memiliki kekurangan dalam mengingat maka dari itu perlu adanya penerapan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pengulangan sehingga anak dapat paham dengan materi yang disampaikan oleh guru dan dapat untuk mengingat secara terus menerus melalui proses pengulangan tersebut.

Di sisi lain menurut Arsyad (2013:19) media *picture series* ini merupakan suatu konsep yang memberikan latihan sampai suatu konsep benar-benar dapat dikuasai sebelum pindah kepada konsep yang lainnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penggunaan media *picture series* ini sesuai telah disesuaikan dengan karakteristik dari anak tunagrahita itu sendiri agar penerapan media dapat tersampaikan secara tepat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian bahwa ada peningkatan dalam kemampuan bercerita dengan menggunakan media *picture series* pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo.

PENUTUP SIMPULAN

Keterampilan bercerita anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Sidoarjo mengalami pengaruh yang signifikan. Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan rumus Wilcoxon menunjukkan bahwa $Z_h = 2,2$ lebih besar dari pada nilai kritis Z tabel 5% yaitu 1,96 ($Z_h > Z_t$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh media *picture series* terhadap kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Buduran Sidoarjo.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, diketahui bahwa media *picture series* dapat meningkatkan kemampuan bercerita pada anak tunagrahita di SLB Siti Hajar Buduran Sidoarjo oleh karena itu disarankan sebaiknya guru menggunakan media untuk melatih kemampuan anak dalam berbicara sehingga dapat menarik minat anak. Bentuk media lebih bervariasi dan lebih merangsang untuk meningkatkan kemampuan bercerita pada anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita.

DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S. 2008. *Media Pembelajaran*. LPP. UNS
Amin, Mohammad.1995. *Orthopehagogik Anak Tunagrahita*. Bandung : departemen Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bandung.

- Apriyanto, Nunung.2012. *Seluk Beluk Tunagrahita dan Strategi Pembelajarannya*. Jogjakarta : Javalitera.
- Arsyad, Azhar.2013. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Darmawan, Deni.2012. *Teknologi Pembelajaran*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dhieni, Nurbiana. 2009. *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Djiwandono, Soenardi. 2011. *Tes Bahasa Pegangan bagi Pengajar Bahasa edisi 2*. Malang : Indeks.
- Hartono, R. 2013. *Ragam Mengajar yang Mudah Diterima Murid*. Yogyakarta : Diva Press.
- Haryadi & Zamzani. 1997. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa Bandung
- Indriati, Ety.2011.*Kesulitan Berbicara dan Berbahasa Pada Anak dan Strategi Penanganannya*.Jakarta : Prenada.
- Keraf, G. 1997. *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Berbahasa*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Lado,Robert.1979. *Languange Teaching a Scientific Approach*. New Delhi : Tata McGraw-Hill.
- Latief, Muhammad. 2009. *The Power of Store Telling*. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi.
- Libal,Autum.2009.*Namaku Bukan Si Lamban Pemuda Penyandang Tunagrahita*.Sleman : PT. Intan Sejati Klaten.
- Mardika, I Nyoman.2008. *Pengembangan Multimedia dalam Pembelajaran Kosakta Bahasa Inggris di SD*. Disertasi tidak diterbitkan. Yogyakarta : PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muliono, Hasan A. Sujono, D Hans, L. 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi ke Tiga*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Mulyana, Dedi. 2016. *Ilmu Komunikasi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Neon, Margareta & Abdussamad, Mastar A. 2015."Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Sekolah Dasar". *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 4(6).
- Nuswanto, Rio. 2013. *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis karangan Dengan Tema Lingkungan Pada Siswa Kelas III SDN Krembangan Utara III/606 Surabaya*. (online), (<http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/1004>, diakses 26 Maret 2018)
- Prasetyo, Sigit. 2007. *Pengembangan Pembelajaran dengan Menggunakan Multimedia Interaktif Untuk Pembelajaran yang Berkualitas*. Semarang : UNNES.
- Putra, Ngurah Andi. 2014. *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas IV SDN Moahino Kabupaten Morowali*. (online), (<http://www.neliti.com/id/publication/122381>, diakses 26 Maret 2018)
- Rahayu, Aprianti Yofita. 2013. *Menumbuhkan Percaya Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta : Indeks.
- Sadiman, Arif. 2002. *Media Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Smith, Mary Beirne et al.(2002).*Mental Retardation*.New Jersey: Merrill Prentice Hall
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2002. *Media Pengajaran*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Kosakata*. Bandung : Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun Kamus. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- UNESA Pers_. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya : UNESA Pers
- Wardani, dkk. 2015. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*.Banten : Universitas Terbuka.
- Wiyanto, A. 1987. *Tata Bahasa Pedagogis Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Zainiyati, Husniyatus Salamah. 2017. *Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis ICT Konsep dan Aplikasi pada Pembelajaran*

Pendidikan Agama Islam. Jakarta : PT
Kharisma Putra Utama.

